

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah tidak hanya berisi tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang isu-isu mendesak yang sering kali disembunyikan atau dilupakan oleh tradisi. Sebuah peristiwa penting bagi masyarakat Indonesia terjadi pada tanggal 29 Mei 2006, yaitu tragedi tanah longsor Lapindo yang menimbulkan keprihatinan besar pasca tsunami Aceh. Tiga media massa Indonesia, yaitu Liputan6.com, Kompas.com, dan Merdeka.com, memberikan kerangka khusus dalam memberitakan tragedi ini. Empat elemen penting dalam kerangka ini meliputi: Pertama, definisi masalah, yang menyatakan bahwa bencana tanah longsor Lapindo terjadi karena kesalahan dalam proses pengeboran sehingga menimbulkan bencana besar; Kedua, penyebab masalah (*diagnose causes*), di mana media massa ini menyampaikan pandangan tentang penyebab masalah tersebut. (Iqbal Ramadhan, 2017)

Pertama sebagai sumber bencana alam, yakni Kesalahan pengeboran PT. Lapindo Brantas terjadi karena perusahaan melanjutkan pengeboran hingga 2.834 meter, melebihi batas 2.804 meter yang ditentukan. Hal ini menyebabkan semburan air dan gas serta retaknya lapisan tanah akibat tekanan berlebih. yang bergerak di industry minyak bumi dan gas. Perusahaan kotraktor tersebut melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi yang terdapat di wilayah tersebut titik sumur bajar panji-1, 11 hari sebelum kejadian Perusahaan sudah diperingati untuk memasang pipa slubung pelindung lubang sebelum kedalaman 2.804 m dan mencapai formasi kunjung. Tetapi perusahaan Lapindo brantas masih kekeh melanjutkan pengeboran semakin dalam sampai 2.834 yang mengakibatkan letusan air dan gas mulai muncul dikedalaman 200m dari lokasi pengeboran. Campuran lumpur, air, dan gas mengakibatkan lapisan-lapisan tanah retak dan berlubang, tekanan yang terlalu tinggi mendorong naik campuran material tadi. (Baydhowi & Soebagio, 2021)

Lumpur Lapindo berdampak besar terhadap masyarakat sekitar dan aktivitas ekonomi di Jawa Timur. Sekitar 10.426 unit rumah hancur, 15 pabrik terendam lumpur, menghentikan produksi dan merumahkan lebih dari 1.873 pekerja. Lembaga pendidikan seperti panti asuhan dan sekolah kejuruan juga hancur. Selain itu, 77 tempat ibadah juga terdampak lumpur panas. Bencana ini tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga berdampak pada kesehatan warga di sekitar area longsor lumpur Lapindo.(ELIKA, RESNAWATY, & GUTAMA, 2017).

Pada awal terjadinya banjir lumpur Lapindo, warga sekitar berbondong-bondong menyelamatkan diri dari longsor lumpur. Kejadian ini membuat korban merasa putus asa, menyesal, dan marah pada diri sendiri karena merasa tidak menjalani hidup. Korban marah dan sedih kepada PT Lapindo Brantas karena membanjiri tempat tinggal dan fasilitas lainnya dengan lumpur panas. Namun, perubahan yang disebabkan oleh lumpur dan ketidakpastian tentang masa depan membuat mereka rentan terhadap masalah kesehatan termasuk masalah kesehatan fisik, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual.(Mundakir, 2017)

Semburan lumpur lalu menjalar ke perumahan warga adanya gas yang keluar mengandung hydrogen sulfida yang mengakibatkan 2 warga keracunan. LBI awalnya mencoba menghentikan kebocoran dengan beberapa cara dari menuangkan lumpur berat ke sumur dan membuat tanggul penahan. Dengan beberapa cara tersebut tidak bisa mengatasinya, dikarenakan lumpur terlanjur menenggelamkan 750 rumah dan menutup dua jalur kereta api. LBI juga membuat tanggul untuk menampung lumpur tetapi tetap tidak bisa dikarenakan lumpur Lapindo sendiri sangat panas. Dan juga pemerintah memberi janji ke korban untuk mengganti rugi dengan cara membeli lahan yang terdampak dengan total kurang lebih Rp. 3,8 Triliun. Tetapi sampai 9 tahun berlalu paska terjadinya lumpur lapindo pihak LBI dan pemerintah belum memberi ganti rugi.

Para korban melakukan demo untuk meminta ganti rugi terhadap tanah atau aset yang mereka punya, tetapi sampai tahun ini ada beberapa korban yang cuma diberi uang sebesar 100 juta ada juga yang tidak di bayar. Setiap tahunnya

para korban berdemo untuk menunggu jawaban dari pihak Lapindo brantas dan pemerintah. Yang mereka rasakan yakni panas, sedih, marah dan kecewa, dikarenakan tidak ada jawaban atas permasalahan yang ada. Sampai saat ini pihak Lapindo brantas memiliki utang ganti rugi untuk warga 288 berkas yakni sebesar Rp. 54 miliar dan pengusaha yang memiliki aset 30 berkas senilai 701 miliar.

Dari isu dan latar belakang di atas, untuk menciptakan sebuah tempat untuk menampung emosi dan sejarah dari Tragedi Lumpur Lapindo dengan ramah di berbagai kalangan agar kita semua dapat memberikan pandangan dan belajar dari Tragedi tersebut agar tidak terulang kembali, serta menjadikan sebuah tempat untuk berkumpul semua kalangan. Empati untuk Tragedy Lumpur Lapindo dari sebuah bangunan dengan berbagai aktivitas dan filosofi yang ada didalamnya, dari hal tersebut museum adalah objek rancangan yang cocok untuk menampung segala emosi, sejarah dari Tragedi Lumpur Lapindo dengan fungsi sekunder sebagai ruang komunal bagi keluarga korban maupun warga yang terdampak.

Tak hanya terlalrut-larut dalam kesedihan para korban mulai sekarang memanfaatkan lumpur panas menjadi material bangunan. Sekarang banyak pengrajin tanah yang menggunakan lumpur lalu di buat untuk batu bata, beton, paving.tak hanya itu pemerintah juga memanfaatkan gas yang keluar menjadi isi dari LPJ yang di Kelola oleh Pertamina.

Pendekatan arsitektur yang akan digunakan dalam merancang Museum Tragedi Lumpur Lapindo adalah pendekatan Multisensori dengan padigma dari Pallasma agar mengemukakan bahwa arsitektur seharusnya melibatkan semua indra, bukan hanya penglihatan. Paradigma ini menekankan pentingnya merancang ruang yang dapat dinikmati secara multisensori melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pergerakan untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih mendalam dan holistik.

Kebaruan dan inovasi melalui pendekatan multisensori yang holistik dalam mendokumentasikan dan menyajikan peristiwa bencana tersebut. Dengan mengintegrasikan elemen visual, auditory, penciuman, sentuhan, dan gerakan, museum ini hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang

dampak bencana, tetapi juga menciptakan pengalaman yang imersif dan emosional bagi pengunjung.

Daniel Liberskind menghadirkan bangunan tersebut sebagai bangunan terpisah tanpa pintu masuk eksternal formal ke museum. Untuk memasuki perluasan museum baru, seseorang harus masuk dari Baroque Kollegienhaus melalui “Entry Void” yang dramatis dan kemudian dipandu ke koridor bawah tanah. Pengunjung harus menahan rasa takut bersembunyi dan kehilangan arah sebelum tiba di persimpangan tiga rute. Tiga rute yang menawarkan kesempatan untuk merasakan pengalaman Yahudi melalui kesinambungan dengan sejarah Jerman, emigrasi dari Jerman, dan Holocaust

Ridwan Kamil membuat suatu rancangan museum yang diperuntukkan untuk mengenang dan menghormati para - para korban tsunami aceh, setelah dibawa ke loket pengunjung akan dibawa ke tempat tiketing, selanjutnya pengunjung di arahkan menuju lorong yang gelap dan minim cahaya yang membuat orang merasa takut dan histeris terdapat pula percikan – percikan air yang keluar di dinding yang menggambarkan kesedihan para korban saat itu, selanjutnya dibawahlah ke sumur doa yang dimana terdapat nama – nama korban yang terdampak tsunami aceh, ada pula pameran – pameran yang menggambarkan suasana saat tsunami aceh terjadi seperti rumah – rumah yang tenggelam.

1.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang mendasari rancangan Museum Tragedi Lumpur Lapindo adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara merancang museum yang efektif untuk mengenang dan mendidik masyarakat tentang tragedy Lumpur Lapindo ?
- b. Bagaimana mengevaluasi efektivitas pengalaman multisensory dalam menyampaikan informasi dan dampak tragedi Lumpur Lapindo kepada pengunjung ?

1.3. Batasan Permasalahan

Batasan - Batasan yang mendasari rancangan Museum Tragedi Lumpur Lapindo ini adalah, sebagai berikut:

- a. Perancangan lebih ditekankan dalam bagaimana menterjemahkan Tragedi Lumpur Lapindo kedalam sebuah bangunan dengan memaksimalkan pengalaman pengguna museum.
- b. Desain akan mempertimbangkan prinsip dari pendekatan Arsitektur Multisensori dengan paradigma Pallasma, sebagai acuan dalam merancang Museum Tragedi Lumpur Lapindo.
- c. Perancangan ini akan difokuskan pada lokasi yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan dari Tragedi Lumpur Lapindo serta Prinsip dari pendekatan arsitektur Multisensori.

1.4. Tujuan

Merancang ruang edukasi dan refleksi yang mengenang bencana alam dan industri ini sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sosial dan ekonomi. Museum ini akan berfungsi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi terkait tragedi lumpur lapindo.

1.5. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Akademisi

Akademisi dapat mengimplementasikan prinsip Arsitektur Multisensori pada desain museum untuk perancangan selanjutnya, serta dapat memberikan pengetahuan bagaimana mengimplementasikan elemen elemen arsitektur dari luar domain arsitektur.

2. Praktisi

Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk desain Museum Tragedi dengan pendekatan arsitektur multisensori.

3. Pemerintah

Hasil perancangan ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk pengembangan museum

4. Masyarakat

Membantu masyarakat untuk mendapat wawasan mengenai tragedi serta menampung emosi dan memori dari Tragedi Lumpur Lapindo.